

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan teknologi di negara berkembang telah menyebabkan perubahan demografi dan epidemiologi yang terkait dengan perubahan gaya hidup dan peningkatan penyakit tidak menular (PTM). Perubahan ini merupakan akibat dari perubahan lingkungan, struktur populasi manusia, dan sosial ekonomi. Jika populasi telah menerapkan pilihan gaya hidup tidak sehat seperti minum alkohol, merokok, kurang olahraga, dan makan makanan dengan jumlah lemak dan kalori tinggi yang telah diidentifikasi sebagai faktor risiko PTM, maka insiden PTM diperkirakan akan meningkat pada abad ke-21. Hal ini akan membawa peningkatan yang signifikan dalam jumlah masalah kesehatan yang perlu ditangani di negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Masalah kesehatan paling signifikan yang dihadapi PTM saat ini adalah hipertensi (Yonata & Pratama, 2016).

Menurut data WHO (2018), angka kejadian hipertensi di seluruh dunia kurang lebih 972 juta orang atau 26,4% penduduk menderita hipertensi, dan diperkirakan akan meningkat menjadi 29,2% pada tahun 2025. Dari 972 juta penderita hipertensi, 333 juta berada di negara maju dan 639 sisanya berada di negara berkembang termasuk Indonesia. Adapun hasil data Riskesdas (2018) Prevalensi populasi hipertensi di Indonesia sebesar 34,11% dengan distribusi 36,85% pada wanita dan laki-laki 31,34%. Angka kejadiannya di daerah perkotaan yaitu sebesar 34,43% dan di daerah pedesaan yaitu 33,72%. Sedangkan menurut Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat (2020), angka kejadian di Jawa Barat yaitu sebesar 34,7% yang tersebar di antara kabupaten/kota dengan faktor risiko yang

berbeda. Untuk di kota Tasikmalaya sendiri, berdasarkan data dari dinas kesehatan kota Tasikmalaya (2022) jumlah kasus hipertensi sebanyak 50.521 kasus, pada perempuan 33,677 kasus dan pada laki-laki 16,844 (Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, 2022). Menurut data di puskesmas Tamansari kota Tasikmalaya pada tahun (2022) kasus hipertensi sebanyak 2998. Perempuan memiliki jumlah kasus terbanyak di dibandingkan dengan laki-laki yaitu sebanyak 2127 dan kasus laki-laki sebanyak 871 kasus (Puskesmas Tamansari, 2022).

Hipertensi adalah kondisi di mana tekanan darah sistolik dan tekanan diastolik keduanya meningkat masing - masing di atas 140 dan 90 mmHg. Hipertensi dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu hipertensi primer atau esensial yang penyebabnya tidak diketahui, dan hipertensi sekunder yang mungkin disebabkan oleh penyakit ginjal , endokrin , jantung , dan kelainan ginjal (adrenal) pada anak (Yonata & Pratama, 2016).

Penyebab hipertensi masih belum diketahui, tetapi terdapat beberapa faktor risiko telah diidentifikasi. Banyak faktor termasuk karakteristik individu seperti usia, jenis kelamin dan etnis, faktor genetik dan faktor lingkungan seperti obesitas, stres, asupan garam, merokok, konsumsi alkohol, dan lain sebagainya. Salah satu dari faktor-faktor ini bersama - sama dapat berdampak pada kenaikan tekanan darah. Menurut teori mozaik hipertensi esensial, timbulnya hipertensi disebabkan oleh beberapa faktor yang saling berinteraksi, dengan faktor utama yang mempengaruhi patofisiologi adalah faktor genetika dan tiga faktor lingkungan, yaitu asupan garam, stres, dan obesitas (Yonata & Pratama, 2016).

Hipertensi merupakan masalah kesehatan masyarakat yang paling penting dihadapi masyarakat umum, karena sifatnya yang berulang dan berpotensi meningkatkan komplikasi jika tidak diobati. Hasil yang mematikan mungkin terjadi karena seringnya terjadi komplikasi seperti stroke, penyakit jantung koroner, gagal ginjal, dan lain sebagainya (Yakub & Frare, 2020). Hipertensi biasanya menyerang orang paruh baya (di atas 40 tahun), meski semakin banyak menyerang orang yang berusia 18 tahun. Namun, banyak orang tidak menyadari bahwa mereka memiliki tekanan darah tinggi. Hal ini karena tanda-tanda tekanan darah tinggi terkadang menipu dan menyebabkan masalah kesehatan yang serius (Fitriani & Setiawan, 2020).

Penderita hipertensi sangat membutuhkan peran keluarga dalam penanganan masalah kesehatan yang teridentifikasi dalam keluarga (Sulenthia, 2020). Salah satu bentuk pengelolaan tanggung jawab kesehatan keluarga adalah merawat dan mengobati anggota keluarga yang menderita hipertensi (Fader, 2015). Sebagai tim medis, perawat berperan dalam mengubah persepsi dan mengurangi risiko komplikasi penyakit lain dengan berperan sebagai edukator (membantu mendidik dan memberikan informasi) tentang kesehatan dan prosedur keperawatan yang dilakukan untuk memulihkan dan menjaga kesehatan. Informasi yang efektif dapat membantu keluarga dan penderita hipertensi untuk menerapkan gaya hidup sehat dan rutin minum obat secara rutin untuk menghindari komplikasi lainnya (Manoppo & Masi, 2018).

Penanganan hipertensi bisa dilakukan dengan dua cara yaitu dengan cara farmakologi dan non farmakologi. Yang pertama, penanganan secara

farmakologi yaitu dengan menggunakan obat-obatan kimiawi. Obat antihipertensi diberikan dalam jangka panjang untuk menstabilkan tekanan darah, namun dapat menyebabkan Drug Related Problems (DRP) yaitu kondisi yang tidak diinginkan dan berpotensi mengganggu pencapaian tujuan terapi yang diinginkan pasien antara lain putus pengobatan, adanya interaksi obat, dan reaksi alergi terhadap obat yang diresepkan dokter. Seperti penurunan beberapa fungsi organ misalnya penglihatan, penurunan fungsi kognitif, dan perubahan farmakokinetik/ farmakodinamik (Iqbal & Handayani, 2022).

Penanganan yang kedua yaitu secara non farmakologis, alternatif ini lebih aman dan dapat meningkatkan efektifitas pengobatan hipertensi, dibandingkan dengan pemberian obat saja. Pengobatan non farmakologis lebih efektif dan mudah dilaksanakan, namun kurang diminati oleh masyarakat karena pengobatan ini relatif lebih lama sampai terjadi efek dibandingkan dengan terapi farmakologis, selain itu diperlukan ketekunan dan konsistensi dalam menjalankan terapi (Iqbal & Handayani, 2022). Penanganan non farmakologis bisa dengan terapi komplementer, dimana tanaman herbal umum dapat digunakan untuk mengatasi penyakit hipertensi beberapa diantaranya adalah advokad, labu siam, mengkudu dan seledri (Setyawati & Lintin, 2016). Salah satu terapi yang bersifat non farmakologis yaitu dengan pemberian perasan labu siam. Labu siam (*sechiumedule*) dikenal sebagai sayuran buah yang sehat, murah, mudah didapat dan enak (Ristanto, 2017). Buah Labu Siam kaya akan kalium yang berguna bagi tubuh untuk mengendalikan tekanan darah, membersihkan karbondioksida di dalam darah, dan juga bermanfaat untuk memacu kerja otot dan simpul saraf. Kalium yang

tinggi akan memperlancar pengiriman oksigen ke otak dan membantu menjaga keseimbangan cairan, sehingga tubuh menjadi lebih segar. Penderita tekanan darah tinggi dianjurkan mengkonsumsi labu siam secara rutin (Aini 2015).

Menurut penelitian Yanti dan Indah (2017) tentang pengaruh pemberian perasan labu siam (*sechiumedule*) terhadap tekanan darah pada pasien hipertensi, dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh pemberian air perasan labu siam terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi karena kandungan kalium yang tinggi yang bersifat mengikat Natrium untuk dibawa keluar dan di buang melalui keringat dan saluran sekresi lainnya, dengan berkurangnya Natrium dalam darah maka volume cairan dalam darah juga berkurang maka terjadi penurunan tekanan darah. Dapat disimpulkan bahwa dengan meminum air perasan labu siam secara rutin sangat bagus untuk menurunkan tekanan darah secara perlahan-lahan tanpa efek samping. Tanaman herbal sangat bagus menjaga kesehatan karena memiliki minimal efek samping dan mudah didapat, karena segala sesuatu yang berasal dari alam jauh lebih baik untuk kesehatan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zamaa, Dewi, dan Salma (2022) tentang pengaruh perasan labu siam terhadap penurunan tekanan darah pada lansia terdapat perbedaan yang signifikan, yaitu setelah diberikan perasan buah labu siam selama lima hari berturut-turut terjadi perubahan frekuensi kategori Hipertension Stage 2 dari 14 responden (82.4 %) menjadi 4 responden (23.5 %) dan terdapat 4 responden (23.5 %) yang turun menjadi Prehipertension.

Berdasarkan beberapa uraian hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa labu siam dapat menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi. Maka

dari itu, penulis tertarik untuk melakukan studi kasus tentang asuhan keperawatan keluarga dengan pemberian edukasi melalui demonstrasi terapi herbal perasan labu siam untuk meningkatkan kemampuan keluarga dalam merawat anggota keluarga yang mengalami hipertensi di puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah “Bagaimana asuhan keperawatan keluarga dengan pemberian edukasi melalui demonstrasi terapi herbal perasan labu siam untuk meningkatkan kemampuan keluarga dalam merawat anggota keluarga yang mengalami hipertensi di puskesmas Tamansari kota Tasikmalaya?”

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Setelah melaksanakan studi kasus, penulis melakukan asuhan keperawatan pada keluarga dengan pemberian edukasi melalui demonstrasi terapi herbal perasan labu siam untuk meningkatkan kemampuan keluarga dalam merawat anggota keluarga yang mengalami hipertensi.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Setelah studi kasus, penulis dapat :

- 1.3.2.1 Mengidentifikasi karakteristik keluarga yang merawat anggota keluarga yang mengalami hipertensi dengan manajemen hipertensi keluarga tidak efektif

- 1.3.2.2 Menggambarkan tahap pengkajian tugas kesehatan keluarga mengenai kemampuan keluarga dalam merawat anggota keluarga yang mengalami hipertensi
- 1.3.2.3 Menggambarkan pelaksanaan edukasi melalui demonstrasi terapi herbal perasan labu siam untuk meningkatkan kemampuan keluarga dalam merawat anggota keluarga yang mengalami hipertensi.
- 1.3.2.4 Menggambarkan kemampuan keluarga dalam melakukan terapi perasan labu siam setelah diberikan edukasi melalui demonstrasi

#### **1.4 Manfaat KTI**

##### **1.4.1 Bagi Peneliti**

Manfaat bagi peneliti ini diharapkan bisa menjadi pengalaman dan menambah wawasan mengenai pemberian perasan labu siam untuk meningkatkan kemampuan keluarga dalam merawat anggota keluarga yang mengalami hipertensi.

##### **1.4.2 Bagi Tempat Penelitian**

Diharapkan dapat memberikan masukan atau saran tindakan alternative untuk mengatasi pasien hipertensi.

##### **1.4.3 Bagi Perkembangan Ilmu Keperawatan**

- 1.4.3.1 Menambah keluasan ilmu dan referensi untuk kepastakaan serta teknologi yang berhubungan dengan ilmu keperawatan dimasa yang akan datang.
- 1.4.3.2 Sebagai penelitian pendahuluan untuk pemicu penelitian selanjutnya.